

Program Pemberdayaan Literasi Bahasa Inggris bagi Anak Binaan Lapas Kelas I Palembang

Halimatussyakdiyah Harahap, Mutiara Nabila Ramadhani, Anjelika, Maisyah Ardiyah, Deany Afriany

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: halimaaharahapp@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

English literacy, empowerment, foster children, English Club, correctional institutions

Keywords

Literasi bahasa Inggris, pemberdayaan, anak binaan, English Club, lembaga pemasyarakatan

ABSTRACT

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi bahasa Inggris anak binaan di LPKA Kelas I Palembang melalui pendekatan pembelajaran yang interaktif dan komunikatif. Program ini dilaksanakan sebagai respons terhadap rendahnya kemampuan literasi bahasa Inggris serta terbatasnya akses pengembangan pendidikan bagi anak binaan di lingkungan pemasyarakatan. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi observasi, pembelajaran partisipatif, pendampingan, dan kegiatan edukatif interaktif melalui program English Club. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi pengenalan kosakata (vocabulary), latihan berbicara (speaking), pelafalan (pronunciation), permainan edukatif, pembuatan poster bahasa Inggris, latihan menulis sederhana, serta Mini English Competition. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan selama kegiatan berlangsung. Hasil program menunjukkan adanya peningkatan kemampuan penguasaan kosakata, kemampuan berbicara, pelafalan, serta rasa percaya diri anak binaan dalam menggunakan bahasa Inggris sederhana dalam komunikasi sehari-hari. Metode pembelajaran yang interaktif dan suasana belajar yang menyenangkan juga mampu meningkatkan motivasi dan partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung. Selain itu, program ini memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial dan emosional anak binaan melalui peningkatan kemampuan bekerja sama, komunikasi, dan keberanian mengekspresikan diri. Dengan demikian, program pemberdayaan literasi bahasa Inggris dapat menjadi alternatif kegiatan edukatif yang mendukung proses pembinaan dan pengembangan potensi anak binaan di lingkungan pemasyarakatan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright© 2026 by Author. Published by CV. Doki Course and Training



Pendahuluan

Bahasa Inggris merupakan salah satu kompetensi penting yang dibutuhkan dalam menghadapi perkembangan globalisasi, transformasi digital, serta persaingan dunia kerja yang semakin kompetitif. Penguasaan literasi bahasa Inggris tidak hanya berfungsi sebagai kemampuan komunikasi, tetapi juga menjadi modal sosial dan intelektual bagi generasi muda dalam meningkatkan kualitas hidup dan peluang masa depan (Crystal, 2012). Dalam konteks pendidikan modern, kemampuan literasi bahasa Inggris menjadi bagian dari keterampilan abad ke-21 yang mencakup kemampuan membaca, menulis, berpikir kritis, dan memahami informasi global (Trilling & Fadel, 2009). Oleh sebab itu, akses terhadap

pembelajaran bahasa Inggris seharusnya dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat, termasuk kelompok rentan dan marjinal seperti anak binaan di lembaga pemasyarakatan.

Anak binaan di lembaga pemasyarakatan merupakan kelompok yang memiliki kerentanan sosial, psikologis, dan pendidikan akibat keterbatasan akses pembinaan yang berkelanjutan. Kondisi tersebut sering kali menyebabkan rendahnya motivasi belajar, minimnya keterampilan akademik, serta terbatasnya kesempatan pengembangan diri (Abrams, 2013). Padahal, Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak menegaskan bahwa anak yang berhadapan dengan hukum tetap memiliki hak memperoleh pendidikan dan pembinaan yang layak sebagai bagian dari proses reintegrasi sosial. Pembinaan yang bersifat edukatif menjadi salah satu pendekatan strategis dalam membantu anak binaan membangun kembali kepercayaan diri, keterampilan hidup, dan kesiapan menghadapi kehidupan setelah masa pembinaan selesai (Muncie, 2015).

Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Palembang sebagai salah satu institusi pembinaan memiliki peran penting dalam menyediakan program pendidikan dan pengembangan keterampilan bagi warga binaan, termasuk anak binaan. Namun demikian, keterbatasan fasilitas pembelajaran, tenaga pendidik, dan program penguatan literasi menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembinaan pendidikan di lingkungan pemasyarakatan (Davis et al., 2014). Kondisi tersebut menunjukkan perlunya sinergi antara perguruan tinggi, masyarakat, dan lembaga pemasyarakatan dalam menghadirkan program pemberdayaan yang mampu meningkatkan kompetensi anak binaan secara berkelanjutan.

Program pemberdayaan literasi bahasa Inggris menjadi salah satu solusi yang relevan untuk meningkatkan kapasitas akademik dan keterampilan komunikasi anak binaan. Literasi bahasa Inggris tidak hanya berfokus pada kemampuan memahami kosakata dan tata bahasa, tetapi juga mendorong kemampuan berpikir, membaca pemahaman, serta keberanian berkomunikasi secara aktif (Harmer, 2007). Dalam perspektif pendidikan sosial, pembelajaran bahasa dapat menjadi media pembentukan identitas positif dan peningkatan self-esteem pada remaja yang mengalami marginalisasi sosial (Norton, 2013). Melalui pembelajaran yang interaktif dan partisipatif, anak binaan dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih menyenangkan sekaligus membangun optimisme terhadap masa depan mereka.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa program pendidikan di lembaga pemasyarakatan memberikan dampak positif terhadap perkembangan psikologis dan sosial warga binaan. Penelitian Davis et al. (2014) menemukan bahwa pendidikan di lembaga pemasyarakatan mampu meningkatkan peluang reintegrasi sosial dan menurunkan tingkat residivisme. Selain itu, penelitian oleh Esperian (2010) menunjukkan bahwa program literasi dan pendidikan keterampilan memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar warga binaan. Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, penggunaan metode pembelajaran komunikatif terbukti efektif meningkatkan keterampilan berbicara dan kepercayaan diri peserta didik (Richards, 2006).

Di sisi lain, pendekatan pemberdayaan masyarakat dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat menekankan pentingnya partisipasi aktif sasaran program dalam proses pembelajaran dan pengembangan kapasitas diri (Ife & Tesoriero, 2008). Pemberdayaan bukan hanya memberikan bantuan sesaat, melainkan menciptakan kesempatan bagi individu untuk mengembangkan potensi dan kemandirian secara berkelanjutan (Suharto, 2017). Oleh karena itu, program pemberdayaan literasi bahasa Inggris bagi anak binaan perlu dirancang

dengan pendekatan yang humanis, edukatif, dan kontekstual agar sesuai dengan kebutuhan psikososial peserta.

Kondisi anak binaan yang sebagian besar berasal dari latar belakang sosial dan pendidikan yang beragam juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan program pembelajaran. Banyak anak binaan mengalami putus sekolah, keterbatasan kemampuan membaca, serta rendahnya pengalaman belajar formal (Houchins et al., 2014). Situasi tersebut menuntut adanya metode pembelajaran yang sederhana, menarik, dan adaptif terhadap kemampuan peserta. Pendekatan berbasis permainan edukatif, audiovisual, dan praktik komunikasi sederhana dinilai efektif dalam meningkatkan minat belajar bahasa Inggris pada remaja (Brown, 2001). Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang kreatif dapat membantu menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan tidak membosankan.

Program pemberdayaan literasi bahasa Inggris juga relevan dengan upaya pembangunan sumber daya manusia yang inklusif dan berkeadilan. Pendidikan bagi kelompok rentan merupakan bagian dari tujuan Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya pada poin keempat mengenai pendidikan berkualitas dan inklusif bagi semua (United Nations, 2015). Dengan memberikan akses pembelajaran bahasa Inggris kepada anak binaan, program ini tidak hanya mendukung peningkatan kemampuan akademik, tetapi juga memperkuat hak pendidikan bagi anak yang berhadapan dengan hukum.

Selain aspek akademik, pembelajaran bahasa Inggris juga dapat memberikan manfaat psikologis bagi anak binaan. Aktivitas belajar yang positif mampu membantu mengurangi stres, meningkatkan rasa percaya diri, dan membangun hubungan sosial yang lebih baik antar peserta (Bandura, 1997). Dalam teori self-efficacy, pengalaman keberhasilan dalam belajar akan meningkatkan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, keberhasilan anak binaan dalam memahami materi bahasa Inggris sederhana dapat menjadi pengalaman positif yang mendukung perkembangan psikologis mereka.

Pelaksanaan program pemberdayaan ini juga sejalan dengan konsep experiential learning yang menekankan proses belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi aktif peserta (Kolb, 1984). Pembelajaran bahasa Inggris melalui praktik percakapan, permainan kelompok, dan simulasi komunikasi sederhana dapat membantu peserta memahami materi secara lebih efektif dibandingkan metode ceramah semata. Pendekatan tersebut penting diterapkan mengingat karakteristik anak binaan yang membutuhkan metode pembelajaran yang komunikatif dan tidak monoton.

Dalam perspektif pedagogi kritis, pendidikan seharusnya menjadi sarana pembebasan dan transformasi sosial bagi individu yang mengalami keterbatasan akses pendidikan (Freire, 1970). Anak binaan tidak boleh dipandang semata-mata sebagai pelaku pelanggaran hukum, melainkan sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang dan memperoleh masa depan yang lebih baik. Oleh karena itu, program pemberdayaan literasi bahasa Inggris di Lapas Kelas I Palembang diharapkan dapat menjadi ruang pembelajaran alternatif yang mendukung proses rehabilitasi sosial dan penguatan kapasitas diri peserta.

Permasalahan utama yang dihadapi dalam konteks ini adalah masih rendahnya kemampuan literasi bahasa Inggris anak binaan, keterbatasan akses pembelajaran yang berkelanjutan, serta minimnya program edukatif berbasis pengembangan keterampilan komunikasi. Berdasarkan permasalahan tersebut, solusi yang ditawarkan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pelaksanaan program pemberdayaan literasi

bahasa Inggris yang meliputi pengenalan kosakata dasar, praktik percakapan sederhana, pembelajaran membaca dan menulis dasar, serta penggunaan media pembelajaran interaktif.

Program ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi bahasa Inggris anak binaan di Lapas Kelas I Palembang, meningkatkan motivasi belajar dan kepercayaan diri peserta, serta memberikan pengalaman pembelajaran yang edukatif dan menyenangkan. Selain itu, program ini diharapkan dapat memperkuat kolaborasi antara perguruan tinggi dan lembaga pemasyarakatan dalam mendukung pembinaan pendidikan bagi anak binaan.

Secara teoritis, kegiatan ini didukung oleh konsep pemberdayaan masyarakat, teori self-efficacy, pedagogi kritis, serta pendekatan pembelajaran komunikatif dalam pengajaran bahasa Inggris. Kombinasi pendekatan tersebut diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan keterampilan bahasa, tetapi juga memperkuat aspek psikologis dan sosial peserta. Dengan demikian, program pemberdayaan literasi bahasa Inggris bagi anak binaan Lapas Kelas I Palembang menjadi langkah strategis dalam mendukung pendidikan inklusif, rehabilitasi sosial, dan pengembangan kapasitas generasi muda yang lebih produktif.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis pelaksanaan Program Pemberdayaan Literasi Bahasa Inggris bagi anak binaan di LPKA Kelas I Palembang, mulai dari proses pelaksanaan, partisipasi peserta, hingga perubahan kemampuan literasi bahasa Inggris yang terlihat selama kegiatan berlangsung. Desain penelitian yang digunakan adalah studi lapangan (field research) melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis pendidikan dan pemberdayaan. Program dilaksanakan selama Januari–Februari 2026 di LPKA Kelas I Palembang melalui kegiatan English Club, pelatihan kosakata, latihan speaking, pronunciation, pembuatan poster edukasi bahasa Inggris, serta kompetisi bahasa Inggris sederhana.

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel utama berupa pemberdayaan literasi bahasa Inggris, sedangkan indikator yang diamati meliputi peningkatan penguasaan kosakata (vocabulary), kemampuan berbicara (speaking), pelafalan (pronunciation), pemahaman kalimat sederhana, serta kepercayaan diri anak binaan dalam menggunakan bahasa Inggris sehari-hari. Program pembelajaran dilakukan secara bertahap melalui metode interaktif, permainan edukatif, latihan praktik langsung, dan pendampingan intensif selama kegiatan berlangsung.

Populasi penelitian adalah seluruh anak binaan yang mengikuti kegiatan pembelajaran di LPKA Kelas I Palembang. Sampel penelitian menggunakan teknik purposive sampling, yaitu anak binaan yang aktif mengikuti kegiatan English Club dan program literasi bahasa Inggris selama pelaksanaan kegiatan pengabdian. Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan tingkat partisipasi, kehadiran, dan keterlibatan anak binaan dalam setiap sesi pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Observasi digunakan untuk melihat perkembangan kemampuan bahasa Inggris anak binaan selama kegiatan berlangsung, seperti kemampuan mengenali alfabet, penggunaan kosakata sederhana, keberanian berbicara, serta partisipasi dalam kegiatan English Club. Dokumentasi diperoleh melalui foto kegiatan, logbook harian, serta laporan aktivitas program pengabdian. Selain itu, catatan lapangan digunakan untuk mencatat

kendala, respons peserta, serta perkembangan pembelajaran yang terjadi selama program berlangsung.

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan terkait perkembangan literasi bahasa Inggris anak binaan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk menggambarkan proses pelaksanaan program secara sistematis. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan mengenai efektivitas program pemberdayaan literasi bahasa Inggris terhadap peningkatan kemampuan komunikasi dasar dan kepercayaan diri anak binaan di LPKA Kelas I Palembang.

Hasil dan Diskusi

1. 1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap awal yang dilakukan sebelum pelaksanaan program pemberdayaan literasi bahasa Inggris di LPKA Kelas I Palembang. Tahap ini meliputi perencanaan kegiatan, identifikasi kebutuhan peserta, penyusunan materi pembelajaran, serta penentuan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak binaan. Kegiatan persiapan dilakukan oleh mahasiswa KKN Rekognisi 84 Kelompok 152 UIN Raden Fatah Palembang melalui observasi langsung terhadap kondisi lingkungan dan kemampuan awal peserta.

Berdasarkan hasil observasi awal, diketahui bahwa sebagian besar anak binaan memiliki kemampuan bahasa Inggris yang masih terbatas, terutama dalam penguasaan kosakata, pelafalan, dan keberanian berbicara menggunakan bahasa Inggris. Oleh karena itu, tim menyusun materi pembelajaran secara bertahap dimulai dari pengenalan alfabet, penghafalan vocabulary, latihan pronunciation, percakapan sederhana, hingga penyusunan kalimat dasar. Menurut Harmer (2007), pembelajaran bahasa yang bersifat komunikatif dan interaktif mampu meningkatkan motivasi dan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran bahasa. Pendekatan tersebut menjadi dasar dalam penyusunan program English Club yang diterapkan selama kegiatan pengabdian berlangsung.

Pada tahap perencanaan, tim juga mempersiapkan media pembelajaran yang sederhana namun menarik, seperti kartu kosakata, poster edukatif, lembar kerja, permainan edukasi, dan latihan percakapan. Kegiatan pembelajaran dirancang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan menyenangkan agar anak binaan lebih mudah memahami materi yang diberikan. Brown (2001) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa akan lebih efektif apabila peserta didik terlibat secara aktif dalam kegiatan komunikasi yang bermakna.

Selain itu, tim juga menyusun jadwal kegiatan secara rutin agar proses pembelajaran berlangsung konsisten. Program utama yang dirancang berupa English Club yang dilaksanakan beberapa kali dalam satu minggu. Di samping kegiatan inti tersebut, tim juga menambahkan kegiatan pendukung seperti lomba bahasa Inggris sederhana, pembuatan poster edukasi bahasa Inggris, latihan menulis, serta kegiatan motivasi dan permainan kelompok.

Hasil observasi pada tahap awal menunjukkan bahwa anak binaan memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Sebagian anak telah mengenal alfabet dan kosakata sederhana, sementara sebagian lainnya masih mengalami kesulitan dalam membaca dan menghafal kosakata bahasa Inggris. Oleh karena itu, metode pembelajaran disesuaikan

dengan kemampuan peserta agar seluruh anak binaan dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Data pada tahap persiapan dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Observasi dilakukan untuk mengetahui minat belajar, kemampuan komunikasi, serta respons peserta terhadap kegiatan yang diberikan. Sementara itu, dokumentasi diperoleh dari logbook kegiatan harian, foto kegiatan, dan laporan aktivitas selama program berlangsung. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menentukan strategi pembelajaran yang paling sesuai.

Tahap persiapan juga menekankan pentingnya pendekatan emosional dan motivasi kepada anak binaan. Hal ini dikarenakan anak binaan membutuhkan dukungan psikologis agar merasa nyaman dan percaya diri selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Menurut Vygotsky (1978), interaksi sosial memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif dan bahasa seseorang. Oleh sebab itu, tim berupaya membangun hubungan yang positif dengan peserta melalui komunikasi yang ramah, kegiatan kelompok, dan pendekatan persuasif selama pembelajaran berlangsung.

Secara keseluruhan, tahap persiapan menjadi fondasi penting dalam keberhasilan program pemberdayaan literasi bahasa Inggris. Perencanaan yang matang memungkinkan kegiatan dapat berjalan secara sistematis, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan anak binaan di LPKA Kelas I Palembang.

2. 2. Tahap Pelaksanaan dan Analisis

Tahap pelaksanaan program dilaksanakan pada Januari hingga Februari 2026 di LPKA Kelas I Palembang. Kegiatan dilaksanakan secara rutin melalui program English Club dan berbagai aktivitas pendukung lainnya. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi bahasa Inggris anak binaan, terutama dalam penguasaan kosakata, kemampuan berbicara (speaking), pelafalan (pronunciation), serta meningkatkan rasa percaya diri dalam menggunakan bahasa Inggris sederhana sehari-hari.

Pada pertemuan awal, kegiatan difokuskan pada pengenalan alfabet dan kosakata dasar bahasa Inggris. Anak binaan diajak mengenal huruf alfabet, cara pengucapan, dan kosakata sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan berupa pengulangan (repetition), permainan edukatif, latihan pengucapan, dan hafalan bersama. Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa anak masih mengalami kesulitan dalam menghafal dan melafalkan kosakata dengan benar. Namun, melalui latihan yang dilakukan secara rutin, kemampuan anak binaan mulai mengalami peningkatan.

Menurut Thornbury (2002), penguasaan kosakata merupakan aspek penting dalam pembelajaran bahasa karena kosakata menjadi dasar utama dalam proses komunikasi. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran dilakukan secara bertahap dengan menambahkan kosakata baru setiap pertemuan agar anak binaan lebih mudah memahami materi yang diberikan.

Selain pengenalan kosakata, program juga menekankan latihan berbicara (speaking practice). Anak binaan diajak untuk memperkenalkan diri, menyebutkan benda-benda di sekitar, serta melakukan percakapan sederhana menggunakan bahasa Inggris. Pada tahap awal, sebagian anak terlihat kurang percaya diri dan cenderung malu untuk berbicara di depan teman-temannya. Untuk mengatasi hal tersebut, tim memberikan motivasi, pujian, dan pendekatan yang lebih santai agar anak merasa nyaman selama proses pembelajaran.

Krashen (1982) menjelaskan bahwa proses pemerolehan bahasa akan berjalan lebih efektif apabila peserta didik berada dalam situasi belajar yang nyaman dan tidak

menimbulkan tekanan psikologis. Oleh sebab itu, kegiatan pembelajaran dibuat lebih interaktif dan menyenangkan melalui permainan kelompok, ice breaking, dan diskusi ringan agar anak binaan tidak merasa bosan.

Dalam pelaksanaannya, program English Club juga dikombinasikan dengan kegiatan kreatif seperti membuat poster edukasi bahasa Inggris dan “Pohon Harapan” menggunakan kalimat sederhana dalam bahasa Inggris. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih kreativitas, kemampuan menulis, dan keberanian anak dalam mengekspresikan ide mereka menggunakan bahasa Inggris.

Selain itu, tim juga mengadakan Mini English Competition sebagai bentuk evaluasi sekaligus sarana meningkatkan rasa percaya diri anak binaan. Kegiatan ini berupa lomba pengucapan kosakata, percakapan sederhana, dan hafalan vocabulary. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa anak binaan terlihat antusias mengikuti perlombaan meskipun sebagian masih merasa gugup ketika tampil di depan umum.

Program ini juga memberikan pelatihan praktis berupa pembuatan surat lamaran kerja sederhana dalam bahasa Inggris. Anak binaan diajarkan cara menyusun kalimat formal dasar dan mengenal format surat lamaran kerja sederhana. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memberikan keterampilan bahasa Inggris yang lebih aplikatif dan bermanfaat bagi masa depan mereka.

Selama proses pelaksanaan, hasil observasi menunjukkan adanya perkembangan kemampuan bahasa Inggris pada anak binaan. Anak mulai terbiasa menggunakan kosakata sederhana dalam percakapan sehari-hari, lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan menunjukkan peningkatan rasa percaya diri. Hal ini terlihat dari meningkatnya partisipasi anak dalam diskusi, permainan edukatif, maupun lomba bahasa Inggris.

Menurut Richards dan Rodgers (2014), pembelajaran bahasa berbasis komunikasi (communicative language teaching) mampu meningkatkan kemampuan berbahasa melalui penggunaan bahasa secara langsung dalam interaksi sosial. Konsep tersebut terlihat dalam pelaksanaan program English Club yang lebih menekankan praktik komunikasi dibandingkan pembelajaran teoritis semata.

Selain meningkatkan kemampuan bahasa, kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial dan emosional anak binaan. Anak yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan keberanian untuk berbicara, bekerja sama dalam kelompok, dan berinteraksi dengan teman-temannya selama kegiatan berlangsung. Dengan demikian, program pemberdayaan literasi bahasa Inggris tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membantu membangun kepercayaan diri dan keterampilan sosial anak binaan.

3. 3. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkelanjutan selama pelaksanaan program berlangsung. Tujuan monitoring adalah untuk mengetahui perkembangan kemampuan bahasa Inggris anak binaan, mengidentifikasi hambatan yang muncul, serta mengevaluasi efektivitas metode pembelajaran yang digunakan.

Monitoring dilakukan melalui observasi langsung selama kegiatan berlangsung. Tim mengamati tingkat partisipasi, kemampuan pengucapan, penguasaan kosakata, serta keberanian anak binaan dalam menggunakan bahasa Inggris. Selain itu, catatan lapangan digunakan untuk mencatat perkembangan dan kendala yang dihadapi peserta dalam setiap sesi pembelajaran.

Pada awal kegiatan, sebagian besar anak binaan hanya mampu mengenali alfabet dan beberapa kosakata sederhana. Beberapa anak juga terlihat kurang percaya diri untuk berbicara menggunakan bahasa Inggris. Namun, setelah mengikuti kegiatan secara rutin, kemampuan anak mulai mengalami peningkatan. Anak menjadi lebih aktif dalam mengikuti English Club, mulai berani berbicara menggunakan bahasa Inggris sederhana, dan mampu memahami penggunaan kosakata dalam kalimat dasar.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa metode pembelajaran interaktif memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar anak binaan. Penggunaan permainan edukatif, latihan kelompok, role play, dan kompetisi sederhana mampu meningkatkan antusiasme peserta selama kegiatan berlangsung. Menurut Larsen-Freeman (2000), metode pembelajaran partisipatif dapat meningkatkan motivasi dan efektivitas pembelajaran bahasa karena peserta terlibat secara aktif dalam proses belajar.

Selain observasi, evaluasi juga dilakukan melalui diskusi reflektif bersama peserta. Anak binaan menyampaikan bahwa mereka merasa lebih senang belajar bahasa Inggris karena kegiatan dilakukan secara santai, menyenangkan, dan tidak membosankan. Beberapa peserta juga menyatakan bahwa mereka mulai memiliki keberanian untuk menggunakan bahasa Inggris dalam percakapan sederhana.

Hasil monitoring juga menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pelafalan (pronunciation) dan penyusunan kalimat sederhana. Walaupun masih terdapat beberapa kesalahan dalam tata bahasa dan pengucapan, anak binaan menunjukkan perkembangan dibandingkan kondisi awal sebelum program dilaksanakan.

Secara umum, hasil evaluasi menunjukkan bahwa program pemberdayaan literasi bahasa Inggris berhasil mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan kemampuan dasar bahasa Inggris, memperluas penguasaan kosakata, meningkatkan keberanian berbicara, serta membangun rasa percaya diri anak binaan di LPKA Kelas I Palembang.

4. 4. Kendala atau Permasalahan yang Dihadapi

Dalam pelaksanaan program pemberdayaan literasi bahasa Inggris, terdapat beberapa kendala yang dihadapi selama kegiatan berlangsung. Salah satu kendala utama adalah perbedaan tingkat kemampuan bahasa Inggris anak binaan. Sebagian peserta telah memiliki kemampuan dasar bahasa Inggris, sementara sebagian lainnya masih sangat minim dalam penguasaan kosakata dan pelafalan. Kondisi ini menyebabkan proses pembelajaran harus dilakukan secara bertahap dan menyesuaikan kemampuan masing-masing peserta.

Kendala lainnya adalah rendahnya rasa percaya diri beberapa anak binaan ketika diminta berbicara menggunakan bahasa Inggris di depan teman-temannya. Sebagian peserta merasa takut melakukan kesalahan sehingga cenderung pasif selama kegiatan berlangsung. Untuk mengatasi hal tersebut, tim memberikan motivasi secara terus-menerus, menciptakan suasana belajar yang santai, serta memberikan apresiasi terhadap setiap perkembangan yang ditunjukkan peserta.

Permasalahan berikutnya berkaitan dengan kemampuan pelafalan (pronunciation). Beberapa anak masih mengalami kesulitan dalam mengucapkan kosakata bahasa Inggris dengan benar karena kurangnya pengalaman belajar sebelumnya. Solusi yang dilakukan adalah memberikan latihan pengucapan secara berulang, praktik berbicara bersama, dan penggunaan metode menirukan pengucapan (drilling).

Selain itu, konsentrasi peserta terkadang menurun selama pembelajaran berlangsung, terutama ketika materi disampaikan terlalu lama. Oleh sebab itu, tim menyisipkan kegiatan

ice breaking, permainan kelompok, dan aktivitas kreatif agar suasana belajar tetap menyenangkan dan peserta tetap fokus mengikuti kegiatan.

Keterbatasan fasilitas pembelajaran juga menjadi salah satu hambatan dalam pelaksanaan program. Sarana pendukung seperti media digital dan alat pembelajaran modern masih terbatas. Sebagai solusi, tim memanfaatkan media sederhana seperti poster, kartu kosakata, lembar kerja, dan alat peraga buatan sendiri agar kegiatan pembelajaran tetap berjalan efektif.

Meskipun terdapat berbagai kendala, program pemberdayaan literasi bahasa Inggris ini tetap mampu memberikan dampak positif bagi anak binaan. Program ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang interaktif, komunikatif, dan penuh motivasi dapat membantu meningkatkan kemampuan bahasa Inggris sekaligus membangun rasa percaya diri dan keterampilan sosial anak binaan di LPKA Kelas I Palembang.

Kesimpulan

Program Pemberdayaan Literasi Bahasa Inggris bagi Anak Binaan LPKA Kelas I Palembang berhasil meningkatkan kemampuan dasar bahasa Inggris anak binaan, khususnya dalam penguasaan kosakata (vocabulary), kemampuan berbicara (speaking), pelafalan (pronunciation), serta keberanian menggunakan bahasa Inggris sederhana dalam komunikasi sehari-hari. Melalui kegiatan English Club, latihan interaktif, permainan edukatif, dan kegiatan kreatif lainnya, anak binaan menunjukkan peningkatan partisipasi, motivasi belajar, serta rasa percaya diri selama proses pembelajaran berlangsung. Program ini juga membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran yang komunikatif, interaktif, dan berbasis pendampingan mampu menciptakan suasana belajar yang positif bagi anak binaan di lingkungan LPKA.

Selain meningkatkan kemampuan literasi bahasa Inggris, kegiatan pengabdian ini turut memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial dan emosional anak binaan, seperti meningkatnya kemampuan bekerja sama, keberanian mengekspresikan diri, dan motivasi untuk belajar. Oleh karena itu, program pemberdayaan literasi bahasa Inggris di LPKA Kelas I Palembang dapat menjadi salah satu alternatif kegiatan edukatif yang mendukung proses pembinaan dan pengembangan potensi anak binaan secara berkelanjutan.

Keimpulan

- Abrams, L. S. (2013). Juvenile justice at crossroads: Science, evidence, and twenty-first century reform. *Social Service Review*, 87(4), 725–752.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: Freeman.
- Brown, H. D. (2001). *Teaching by principles: An interactive approach to language pedagogy* (2nd ed.). New York: Longman.
- Crystal, D. (2012). *English as a global language* (2nd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Davis, L. M., Bozick, R., Steele, J. L., Saunders, J., & Miles, J. N. V. (2014). Evaluating the effectiveness of correctional education: A meta-analysis of programs that provide education to incarcerated adults. Santa Monica, CA: RAND Corporation.
- Esperian, J. H. (2010). The effect of prison education programs on recidivism. *Journal of Correctional Education*, 61(4), 316–334.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. New York: Continuum.

- Harmer, J. (2007). *The practice of English language teaching* (4th ed.). London: Pearson Longman.
- Houchins, D. E., Jolivet, K., Shippen, M. E., & Lambert, R. (2014). Characteristics of youth in juvenile correctional facilities. *Journal of Correctional Education*, 65(1), 26–45.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2008). *Community development: Community-based alternatives in an age of globalization* (3rd ed.). Sydney: Pearson Education.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. New Jersey: Prentice Hall.
- Krashen, S. D. (1982). *Principles and practice in second language acquisition*. Oxford: Pergamon Press.
- Larsen-Freeman, D. (2000). *Techniques and principles in language teaching* (2nd ed.). Oxford: Oxford University Press.
- Muncie, J. (2015). *Youth and crime* (4th ed.). London: SAGE Publications.
- Nation, I. S. P. (2001). *Learning vocabulary in another language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Norton, B. (2013). *Identity and language learning: Extending the conversation* (2nd ed.). Bristol: Multilingual Matters.
- Richards, J. C. (2006). *Communicative language teaching today*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and methods in language teaching* (3rd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Sap, J., et al. (2019). Dictionary users and definition preferences in language learning. *International Journal of Lexicography*, 32(2), 150–168.
- Schegloff, E. A. (2020). *Sequence organization in interaction: A primer in conversation analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Suharto, E. (2017). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Thornbury, S. (2002). *How to teach vocabulary*. Harlow: Pearson Education Limited.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. San Francisco: Jossey-Bass.
- United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 agenda for sustainable development*. New York: United Nations.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.